



## FEMINISME VIS A VIS PATRIARKI DALAM ISLAM

WAHYU TRISNO AJI

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram  
wahyutrisnoaji@gmail.com

---

### Abstract

*The existence of women is treated differently from the existence of the opposite sex, namely men. This differentiation occurs since time immemorial where humans have recognized themselves as the most conscious species. Humans called women themselves are treated like objects. Women must be subordinate to men, and men must dominate women. However, over time, this view has become worthy of a revolution. The view that considers women as second humans must be removed. Women are also human and demand the same rights as men as human beings too. In this article, it will be explained how women should be equal to the roles of men. Feminism is a form of how women fight for themselves to face the rise of patriarchal ideology. Women are also human beings who can also become leaders; this is a revolutionary view of feminism to fight the ideology that subordinates women.*

**Keywords:** *feminism, patriarchy, human*

### A. Pendahuluan

Salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang tak pernah kehabisan idea adalah manusia. *Homo sapiens* yang mengalami perkembangan pesat didalam sejarah kehidupannya. Yuval Noah Harari sendiri didalam karya *Sapiens*-nya menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk paling cerdas yang saat ini mampu secara tersendiri dalam spesiesnya melawan arus entropi hukum

alam, yakni membentuk kehidupan terstruktur dan keteraturan dari kehidupan semula yang kacau/ ketidakteraturan.

Manusia merupakan makhluk dominan di muka bumi. Semua itu mungkin, dari bagaimana manusia sendiri bisa beradaptasi dengan alam, kerja sama yang kuat antara satu dengan yang lain, dan tetap saling menjaga dalam berbagai kondisi dan situasi yang mengancam spesies mereka. Manusia sendiri terdapat dua jenis kelamin, yakni jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Dua jenis kelamin tersebut pastinya merupakan manusia yang sama, namun sering kali dibedakan berdasarkan pemahaman yang ditarik dari sejarah, budaya, hingga agama.

Tiga hal yang mencirikan pemikiran manusia sebagai makhluk yang paling berkesadaran, yakni: tidak nyata, sementara dan rapuh.<sup>1</sup> Laki-laki diposisikan sebagai yang nyata, rasional dan tetap pendirian. sedangkan untuk perempuan sendiri dijadikan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki dalam pandangan terbalik. Perempuan terkenal rapuh dan tak memiliki kekuatan tak seperti halnya laki-laki (walaupun demikian hal tersebut hasil dari pembentukan budaya). Konsep berfikir seperti inilah dibentuk dan dijadikan panduan penghantar manusia yang perlu dikoreksi.

Oleh karena itu, posisi laki-laki lebih unggul dan superior dari pada perempuan yang inferior. Hal demikian menjadi pembahasan menarik dengan mengajukan satu pertanyaan fundamental, apakah perempuan bisa setara dengan laki-laki?. Pastinya untuk

---

<sup>1</sup> Reza A.A Wattimena, *Tentang manusia*. (Yogyakarta : Mahasa, 2016), Hal 9



jawaban ini sendiri banyak menimbulkan pro dan kontra, jawaban pun berasal dari berbagai sisi, baik jawaban berasal dari ilmu pengetahuan, hukum, norma hingga agama. Semua jawaban memiliki pandangan masing-masing. Tetapi dominasi pandangan primitif menganggap bahwa perempuan secara hakikatnya adalah milik laki-laki. Artinya, perempuan hadir untuk manusia laki-laki.

Sejak berabad-abad yang lalu pun perempuan selalu menjadi manusia sekunder dimuka bumi. Selalu diidentik sebagai tumbal, pemuas hasrat seksual laki-laki hingga makhluk yang berkelas rendah. Objek kekerasan pada manusia sendiri selalu diidentik dengan perempuan, dengan memposisikan perempuan sebagai objek, menjadikan laki-laki lebih dominan.

Implikasi yang diakibatkan adalah laki-laki selalu merasa lebih dari perempuan dan perempuan dididik untuk hanya menurut pada perintah laki-laki, tradisi seperti ini di warisi oleh manusia dari setiap keturunannya dan menyampaikan seberapa penting laki-laki dan anggapan primitif dari eksisnya perempuan hanya sebagai pelengkap kekurangan dari laki-laki, fenomena seperti inilah yang disebut sebagai budaya patriarki.

Budaya patriarki merupakan cikal bakal munculnya tuntutan dari perempuan yang disebut feminisme. Laki-laki yang merasakan dirinya ada dan menjadikan dirinya subjek, dan memposisikan perempuan hanya sebagai objek. Budaya patriarki akar dari permasalahan atas penindasan terhadap perempuan, budaya ini sendiri menyatakan dengan tegas bahwa laki-laki harus di atas dan perempuan harus selalu di bawah, stereotip inilah yang dibangun dan



dikemas sedemikian baik mungkin dengan menambahkan embel-embel agama untuk menlegitimasi argumentasi tersebut.

Dalam pembahasan inilah akan dijelaskan posisi asali laki-laki dan perempuan, kemudian posisi mereka dimana saat harus setara?. Jika agama menerima kesetaraan laki-laki sendiri, namun banyak tafsiran, hingga kaum patriarki mencoba untuk tidak menerapkan semua itu dengan pembelaan belaka. Apabila konflik terhadap agama terus bermunculan akibat ketidakmampuan menerima keberagaman agama, seperti halnya posisi dari dua jenis kelamin. maka sangat memungkinkan konflik tersebut tidak akan pernah usai untuk di bahas. Alasannya ialah jalan keluar tidak akan pernah ditemukan, apabila keberagaman dan saling menghormati dihilangkan dari diri manusia. <sup>2</sup>

Oleh karena itu, manusia perlu kesadaran penuh atas segala bentuk hal yang merugikan, terutama merugikan pihak satu dan menguntungkan pihak lainnya. Tindakan tersebut tidak dibenarkan. Manusia merupakan makhluk yang beragama, sehingga nilai-nilai moralitas menjadi parameter untuk bertindak. Aturan-aturan dalam agamapun telah dijelaskan secara mapan dan holistik dalam berbagai problematika, termasuk pandangan agama islam dalam problem ketidaksetaraan gender ini sendiri.

## B. Metodologi

---

<sup>2</sup> Destriana saraswati, Pluralisme agama menurut Karen Armstrong, dalam *Jurnal filsafat* Volume 23 Edisi 3 Tahun 2013, Hal 187



Metodologi penelitian erat dengan epistemologi, dengan kata lain metodologi penelitian filosofis adalah bagian dari epistemologi (ilmu pengetahuan). Dalam menganalisis data penelitian ini, pendekatan penelitian ini sendiri menggunakan studi pustaka, yaitu kumpulan data-data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel yang memuat mengenai teori yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun sumber pokok data dari peneliti yakni dari buku-buku yang berkaitan dengan feminisme, patriarki, dan islam, dan sumber tambahan antara lain dari jurnal, artikel, dokumen, dan lain-lain. Dua jenis sumber tersebut dijadikan peneliti sebagai guna menganalisis jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini sendiri.

### C. Pembahasan

#### 1. Jenis Kelamin, Gender, Feminisme Dan Patriarki

Dalam definisi sederhana, seks, gender, feminisme dan patriarki merupakan istilah yang berbeda makna satu sama lain. Seks diartikan sebagai jenis kelamin yang menempel atau kodrat dari manusia diberikan oleh tuhan dan tidak bisa dipertukarkan. Seperti halnya alat vital laki-laki dan perempuan yang dimiliki dan tidak bisa di pertukarkan.

Definisi gender merupakan definisi bagaimana sifat yang bisa dipertukarkan dan merupakan hasil dari konstruksi sosial, seperti halnya menjadi bos, berkebun, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya. Adapun Gender merupakan bentuk sosial yang dibuat hasil dari manusia itu sendiri, sehingga bisa saja laki-laki dan perempuan pertukarkan, berbeda dengan seks yang sudah in-



heren (kodrati) didalam manusia laki-laki dan perempuan itu sendiri.<sup>3</sup>

Feminisme pada umumnya diartikan sebagai suatu keadaan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan menjadi sentral dalam masyarakat, baik itu ditempat kerja, maupun rummah tangga, serta tindakan kesadaran dari perempuan maupun laki-laki mengubah keadaan tersebut. pasti dalam hal ini feminisme merupakan arti yang tidak bisa terpisah dari gender itu sendiri. <sup>4</sup>

Keadaan kesadaran manusia dalam kondisi ketidaksetaraan gender yang menimpa para perempuan dalam keluarga maupun masyarakat, dan laki-laki dan perempuan sendiri tidak tersadar akan mengubah keadaan tersebut. perempuan merasa bahwa diri mereka tertindas sehingga adanya feminisme inilah sebagai bentuk kesadaran kolektif dari perempuan sendiri dengan cara menuntut atau merekonstruksi pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Lahirnya feminisme sebagai sebuah gerakan berkaitan erat dengan era pencerahan, yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montague dan Marquis De Condprcet. Kelahiran dari feminisme ini sendiri terjadi di amerika setelah mengalami Revolusi Amerika 1776 dan Revolusi Prancis 1792. Dimulai dari berkembangnya pemikiran

---

<sup>3</sup> Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, Problem gender dalam feminisme eksistensial simone de Beauvoir dalam *Jurnal aqidah dan filsafat islam* Vol 6.2 2021, Hal 199

<sup>4</sup> Murthadha Muthahhari, *Filsafat perempuan dalam islam : hak perempuan dan relevansi etika sosial*, (Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, 2012) Hal 1



bahwa perempuan yang kurang beruntung daripada laki-laki dalam realita sosial. <sup>5</sup>

Di kutub lain, lawan dari feminisme ialah patriarki, dimana faham ini sendiri merupakan faham yang memposisikan perempuan sebagai objek dan laki-laki akan selalu mengontrol perempuan. Ideologi ini memang merupakan ideologi negatif, sebab posisi perempuan selalu dalam subordinasi yang dilakukan oleh laki-laki, tidak ada terma-terma kesetaraan didalam ideologi patriarki.<sup>6</sup>

Patriarki selalu berpandangan bahwa posisi mereka (laki-laki) harus lah lebih daripada perempuan. Pandangan tersebut bisa dikategorikan sebagai pandangan konservatif. Sebab landasan yang digunakan pun masih berbau klasik. Patriarki menginginkan budaya berpandangan terhadap perempuan selalu menjadi objek. perempuan dalam pandangan patriarki tidak boleh setara, apalagi melampaui laki-laki.

Patriarki terkenal dengan bagaimana memposisikan laki-laki sebagai manusia yang paling unggul daripada perempuan. tipikal dari patriarki ini sendiri ialah laki-laki harus maskulin (kejantanan), mereka harus menjada manusia yang kuat, dan melindungi perempuan, karena anggapan fundamentalis dari ideologi ini sendiri bahwa perempuan merupakan pelengkap bagi laki-laki.

---

<sup>5</sup> Cici Afifatul Hasanah, Ayu Ferlina, Depict Pristine Adi, *Feminisme Dan Ketahanan Perempuan Dalam Dunia Kerja Di Indonesia Dan Islandia*, dalam *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13. Edisi 1, 2020, Hal 2.

<sup>6</sup> Ibid, Hal 9.



Perempuan hanya memiliki porsi sebagai manusia kedua atau inferior dan laki laki sebagai manusia pertama atau superior. Nantinya ideologi ini sendiri akan habis-habisnya dikritik oleh para kaum feminisme radikal yang berpandangan bahwa patriarkilah cikal-bakal semua masalah sosial dalam kelas kehidupan sosial. oleh karena itu feminisme radikal ini sendiri mengkritik secara tegas bahwa dominasi atas kepemilikan tubuh perempuan hanya milik laki-laki (patriarki), melainkan tubuh perempuan atau perempuan secara utuh milik perempuan itu sendiri.<sup>7</sup>

## 2. Patriarki Menghambat Perempuan

Kebebasan merupakan sesuatu yang selalu di perjuangkan oleh manusia sejak dahulu. Kebebasan disini diartikan dalam arti yang luas. Dalam hal ini kebebasan juga diartikan didalam tindakan yang dilakukan oleh perempuan. <sup>8</sup>Banyak stereotip dan aturan-aturan membudidya yang membuat distorsi pada jenis kelamin-laki-laki dan perempuan didalam kebebasan. Sehingga perempuan untuk mencoba membebaskan diri dari jeratan tersebut dalam gerakan feminisme.

Perlu diketahui bahwa feminisme berbeda dengan emansipasi, jika emansipasi berkonsentrasi pada penekanan partisipasi perempuan didalam pembangunan, tanpa mempersoalkan hak ser-

---

<sup>7</sup> Nyoman Sukerti, Ayu Agung Ariani, *Buku Ajar Gender Dalam Hukum : Program Studi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Udayana*, ( Bali : Pustaka Espresi, 2016) Hal 17-18.

<sup>8</sup> Dhiyaa Thufah Iilaa, *Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi dalam Jurnal Filsafat Indonesia Vol 4 Edisi 3, 2021*, Hal 212





ta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil. Sedangkan untuk feminisme sendiri merupakan gerakan dalam memandang perempuan sebagai aktivitas dan inisiatif bergerak sendiri untuk mempergunakan segala bentuk fasilitas, seperti halnya hak dan kepentingan sebagai bentuk dalam pergerakannya.

Feminisme merupakan bentuk kesadaran yang telah lama tertidur dan terbangun oleh berbagai macam ketidakadilan terhadap perempuan. kesadaran ini sendiri merupakan kesadaran dari bagaimana akan penindasan, pemerasan dan stereotip lain terhadap perempuan didalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah tangga sendiri.<sup>9</sup> Perempuan selalu menjadi objek kekerasan, kerentanan tersebut terjadi karena perempuan sebagian besar memandang diri mereka lemah (terdapat sebagai faktor budaya, sosial masyarakat, dan psikis yang menyebabkan demikian), akibatnya mereka menjadi lebih dominan menjadi objek kekerasan dimanapun dan kapanpun.

Stereotip pada perempuan sebagai objek sudah melekat sejak dahulu. Stereotip ini bermunculan dari kisah yang dijadikan panduan yang bersifat subjektif, hanya karena kisah-kisah dibuat tersebut berdasarkan cerita-cerita masyarakat maupun tafsiran yang masih perlu dicek kembali kebenarannya. Adapun menurut miles hewtone dan rupert brown mengemukakan tiga aspek esensial stereotip diantaranya keberadaan satu kelompok tertentu sudah dikategorisasikan, bersumber dari sifat dan perilaku turun-

---

<sup>9</sup> Utami Maulida, *Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*, dalam *Jurnal Dirasah*, 2, 2019, Hal 15



temurun, dan kebiasaan bertindak sama dengan kelompok lain sehingga digeneralisasi sebagai bentuk kebenaran objektif.<sup>10</sup>

Stereotip perempuan sebagai objek telah disesuaikan dengan tiga aspek stereotip yang telah dijelaskan di atas, perempuan sebagai objek, makhluk lemah sudah diceritakan turun-temurun oleh kelompok-kelompok tertentu, kemudian dijadikan sebagai kebiasaan tindakan didalam kehidupan.

Perempuan menjadi sosok objek karena sejak dahulu perlakuan terhadap perempuan berbeda signifikan dengan laki-laki. Perilaku lingkungan, pendidikan hingga pandangan sosial masyarakat yang mencetak label bahwa perempuan adalah milik laki-laki (objek), tepatnya perempuan diciptakan untuk pemenuhan laki-laki. Tidak lebih dari hal tersebut. sehingga pandangan tersebut menjadi budaya tersendiri yang dicetak menjadi budaya patriarki.

Konsep patriarki menjadi wahana diskusi lama yang selalu menjunjung tinggi derajat laki-laki. Peran yang berbeda dan perlakuan berbeda pada jenis kelamin yang dimiliki. Differensiasi terjadi dari perempuan yang dipandangan tidak berdaya dan lemah didepan laki-laki itu sendiri. Pandangan lingkungan perempuan hanya sekedar cerita kasur, dapur dan sumur (3R). kasur yang terbiasa untuk menunjukkan perempuan sebagai teman tidur suaminya, dapur tempat perempuan untuk menyiapkan makanan untuk

---

<sup>10</sup> Supattiningsih, Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural : Sebuah Analissi Dalam Prespektif Pemikiran Jurgen Habermas dalam *Jurnal filsafat* Vol 7 Edisi 1, 2007, Hal 41-42



suami dan anaknya, dan sumbu tempat aktivitas perempuan mencuci pakaian suaminya.<sup>11</sup>

Identitas ini melakat bagaikan kebenaran mutlak. Perempuan hanya diidentitaskan tentang keperluan laki-laki saja. tidak ada hal-hal privat dan bebas dimiliki oleh perempuan untuk dirinya sendiri. Semua tentang perempuan diceritakan hanya tentang kenyamanan kehidupan laki-laki. Oleh karena itu, patriarki sebagai bentuk junjungan pada laki-laki. perempuan hanya manut dan nurut melaksanakannya, walaupun demikian diketahui bahwa budaya yang dijalani sangat tidak etis. perlu dilakukan pelurusan, bukan penerusan.

Patriarki tidak layak untuk dipuji, sebab perlakuan terhadap sesama manusia saja mengalami terjadinya distorsi dalam sekat yang cukup lebar. Laki-laki merasa dirinya unggul karena warisan budaya menciptakan manusia laki-laki saja. jikapun ada kisah perempuan didalamnya. Posisi perempuan hanyalah sebagai korban atau objek dalam kehidupan. keadaan lemah, lembut, emosional, dsb diselimuti dan dipatenkan pada perempuan sebagai manusia yang harus dilindungi.

Diferensiasi seperti ini menjadikan patriarki mendominasi laki-laki dan mendiskrimasi perempuan. Namun, konsep ketubuhan patriarkis mendapat sanggahan dari para feminisme, kritik dan perlawanan. Tindakan yang dilakukan oleh para feminis dipicu oleh paradigma perempuan selalu menjadi objek dari laki-laki (pa-

---

<sup>11</sup> Tetty Yukesti, 51 *Perempuan Pencerahan Dunia*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), Hal 6.



triarki). Pada era Yunani klasik seperti halnya Plato dan Aristoteles mengatakan bahwa eksistensi dari perempuan hanyalah sebagai pelengkap dari laki-laki, pemahaman seperti ini diwarisi hingga sampai abad pertengahan.

Merunut hal demikian, patriarki menganggap perempuan hanya sekedar objek. Jika terjadinya pengunggulan dari perempuan terhadap tindakan laki-laki, atau laki-laki (patriarki) merasa dirinya disamaratakan dengan perempuan. Reaksi kaum patriarki pasti tidak akan menerimanya. Para laki-laki patriarki seperti inilah memiliki penyakit *skizofrenia*. Dimana menurut Jacques Lacan bahwa skizofrenia merupakan sebuah penyakit ditandai dengan halusinasi, merasa berkuasa, dan daya pikiran yang tidak terkontrol.<sup>12</sup>

Fokus pikiran mereka bentuk dalam kerangkeng bahwa laki-laki harus mendominasi perempuan, dan perempuan harus menuruti semua keinginan laki-laki. Tindakan tersebut menjadi ilusi budaya yang selalu diwarisi, hingga jika budaya tersebut tidak di aplikasikan. Laki-laki (patriarki) mulai menciptakan wahana ilusi fantasi untuk mempertahankan keberadaan keuntungannya, dan kaum patriarki tidak menerima keberadaan dan keunggulan dari perempuan yang memang bisa setara ataupun lebih dari laki-laki tersebut.

Menurut Jean Baudrillard sendiri bahwa skizofrenia dimunculkan dari keacakan dan interkoneksi informasi dan jaringan-

---

<sup>12</sup> Sucipto Zepp, *Semiotika Dan Hipersemiotika : Sebuah Pengantar*, Hal 58.



jaringan di dalam diri manusia sendiri dalam subjek yang berkesadaran. keacakan yang diciptakan menimbulkan interpretas bahwa subjek yang berhak adalah laki-laki.<sup>13</sup> Patriarki berada dalam hipperalitas yang dibuat dari bantuan budaya, hasilnya adalah cerminan realitas kehidupan sebenarnya tidak dipedulikan, melainkan lebih memainkan dengan hipperalitas yang membuat mereka sendiri meningkatkan keuntungan.

Oleh karena itu, lacan sendiri menjelaskan bahwa laki-laki memposisikan mengikat diri mereka pada budaya ilusi, sehingga tindakan yang dihasilkan pun harus menurut budaya yang diwarisi tersebut. oleh karena itu, perempuan terputus makna sebenarnya dalam koneksi kesadaran. yang membuat mereka termarginalisasi dari spesiesnya. artinya posisi laki-laki yang menjadi primer dan perempuan menjadi sekunder berasal dari munculnya keacakan informasi dalam kehidupan manusia, faktor utamanya adalah kenyamanan pada budaya.

Keacakan tersebut menuju entropi yang tak terkendali. Sehingga manusia baik dari perempuan itu sendiri mengalami subordinasi, diskriminasi, kekerasan dsb. Karena alasan koneksi antar satu dengan yang lain mengalami keterputusan makna. Hal ini diperjelas jika melihat bagaimana kondisi perempuan yang selalu merasa sinis pada dirinya sendiri, walaupun demikian mereka melakukan tindakan yang melebihi dari kemampuan laki-laki.

Jika kemampuan mengalami reduksi makna sebab budaya yang inheren didalam diri manusia, terutama perempuan terikat

---

<sup>13</sup> *Semiotika Dan Hipersemiotika : Sebuah Pengantar* ,Op Cit, Hal 59.



oleh budaya patriarki. Maka ilusi itu tetap ada, tidak bisa mengalami keterhapusan sebab sejak awal budaya menciptakan ilusi yang acak dalam benak perempuan untuk menuju entropi yang mereka sendiri tidak bisa kendalikan.

Setiap putusan yang dibuat pun tercipta sesuatu yang bertendensi irrasional, bukan karena perempuan itu sendiri makhluk irrasional. Melainkan kecenderungan yang dibentuk sejak dini dan di didik sedemikian rupa hierarkis mentaati ilusi yang mengikatnya, hingga perempuan hanya terkenkang dalam ilusi yang dibuat budaya, namun melekat dalam setiap perempuan yang merasa ingin setara dengan laki-laki. Tetapi ilusi patriarki primordial <sup>14</sup>selalu membayangi perempuan untuk mencapai tingkatan tersebut.

Doktrin yang diciptakan oleh budaya sendiri menciptakan aksiomatis pada perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Sedemikian terstruktural budaya patriarki tersebut sehingga perempuan tidak berdaya untuk melepaskan diri dari jeratannya. Mengam hal demikian cenderung metafisis, sehingga untuk menyadari perempuan yang terpenjara dalam dominasi patriarki dan budaya. Maka perempuan harus berani untuk melawan arus dari aksiomatis yang telah ditetapkan sebagai aturan mutlak oleh budaya.

Patriarki tidak mengenal istilah perbedaan biologis dimiliki oleh perempuan maupun laki-laki. Patriarki hanya mementingkan

---

<sup>14</sup> Patriarki primordial bisa dimaksudkan dari sistem budaya yang melekat dalam masyarakat. Diwarisi dan menjadi faktor utama ilusi budaya patriarki selalu bertahan.



seberapa kuat laki-laki karena otot dan perempuan hanya dipandang lemah karena emosionalnya. Struktur sosial tidak dipedulikan oleh budaya patriarki, yang ada hanyalah laki-laki yang lebih dominan dan menjadikan perempuan hanya sebagai makhluk yang tidak berdaya dan membutuhkan laki-laki untuk bisa bertahan hidup.<sup>15</sup>

Kemudian, Adapun menurut Simone de Beauvoir seorang filsuf eksistensialis Prancis menjelaskan bahwa bahwa perempuan hanya ditugaskan sebagai sosok yang harus mengorbankan dirinya pada seorang laki-laki. Meskipun hal tersebut perempuan tahu akan hal tersebut, mereka tidak ingin membebaskan diri karena kuasa yang dimiliki oleh laki-laki atas dirinya.

Ironisnya, perempuan meyakini hal tersebut sebagai kebenaran. Dengan demikian Beauvoir menegaskan bahwa konstruksi sosial merupakan sebab utama dari mengapa mekanisme diri atau subjek (laki-laki dalam hal ini) mengontrol perempuan. Perempuan hanya dianggap barang materi yang bisa dimanfaatkan oleh laki-laki. Kemudian tradisi budaya yang memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Stereotip tersebut dipatenkan oleh masyarakat itu sendiri sebagai peran dari perempuan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, Ambo Masse, *Buku Saku Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*, 2016, Hal 7.

<sup>16</sup> Mulyo Hadi Purnomo, *Melawan Kekuasaan Laki-Laki : Kajian Feminisme Eksistensialis "Perempuan Di Titik Nol"* Karya Nawal El-Saadawi dalam *NUSA Vol 12 Edisi 4*, Hal 318>



Kemudian adapun pendapat dari Mary Wollstonecraft yakni seorang filosof abad ke-18 yang dijuluki pula sebagai ratu feminisme menjelaskan dalam buku *A vindication of the rights of women* (1792).<sup>17</sup> bahwa kesenjangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan berasal dari pendidikan dan pengalaman. Dengan alasan bahwa pengalaman dan pendidikan yang dimiliki oleh laki-laki diberikan lebih daripada perempuan. Hal ini mengakibatkan perempuan selalu menjadi makhluk yang tidak tahu, tidak mengetahui apapun. sebab budaya menjadikan perempuan sebagai makhluk irrasional, sentimental dan tidak mampu untuk bertindak selayaknya laki-laki yang rasional.

Budaya patriarki merupakan hambatan bagi perempuan, sebab sistem ini sendiri merupakan sistem global dari laki-laki yang memegang kendali kehidupan.<sup>18</sup> patriarki sendiri dengan agresif dalam pandangan konservatifnya hanya melihat perempuan sebagai materi yang bisa diatur dan dikontrol oleh laki-laki. Patriarki menciptakan suasana seram pada masyarakat, terutama pada perempuan itu sendiri menjalani kehidupan. Hantu patriarki menjelma menjadi sesuatu yang menakutkan bagi perempuan, tidak bisa dipungkiri ideologi patriarki mendorong manusia untuk melihat kelas dari jenis kelamin.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dhiyaa Thufah Iilaa, *Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi*, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 4, Edisi 3, 2021, Ibid, Hal 213.

<sup>18</sup> Ani Purwati. *Kekerasan Berbasis Gender*. (Yogyakarta: BILDUNG. 2020), Hal 13.

<sup>19</sup> Sindung Haryanto. *Etnisitas Dan Peran Politik Perempuan : Studi Hambatan Sosio-Kultural Peran Politik perempuan etnik jawa dan etnik semendo*, 2014, Hal 673.





Posisinya hanya dua pilihan, laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang menjadi subjek dalam hal tersebut menjadi pengatur, pengontrol, dominan, dan superior. Dan satu sisi perempuan menjadi objek, dikontrol, didominasi dan menjadi inferior. Dua posisi berbeda dan diklasifikasi yang berhubungan secara struktural inilah yang disebut sebagai oposisi biner.

### 3. Pandangan islam terhadap perempuan

Islam merupakan agama yang sempurna, tidak ada sesuatu apapun yang tidak ada di dalam islam. agama islam merupakan agama yang diturunkan oleh nabi muhammad SAW melalui malaikat jibril. Islam hadir sebagai ajaran bagi ummat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik mengenai kehidupan duniawi hingga kehidupan akhirat. Semua hal itu sudah ada didalam islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil' alamin*.<sup>20</sup>

Agama islam datang memosisikan sebagai ajaran untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar. Salah satunya ialah kedatangan islam mengakui posisi perempuan dan mengakui kemanusiaan perempuan. Islam datang menghapus segala bentuk diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan. Ajaran islam pada hakikatnya sangat memperhatikan dan menghormati perempuan. Dalam pandangan islam tidak dikaatakn mengalami bias

---

<sup>20</sup> Agustin Hanapi, Peran Perempuan Dalam Islam, *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Vol.1, Edisi 1, 2015, Hal 16.



gender.<sup>21</sup> Sebab dalam islam sangat jelas menepatkan perempuan pada posisi yang paling terhormat.

islam menjunjung tinggi harkat martabat seorang perempuan. Perempuan didalam islam diberikan kebebasan untuk memilih pasangan, perempuan juga mendapatkan bagian harta warisan, dan hak-hak istimewa lainnya yang diberikan kepada perempuan. dengan demikian islam memposisikan perempuan sebagai seorang yang terhormat dan perlu di hargai. Tidak ada sekat pemisahan antara laki-laki dan perempuan didalam kehidupan. yang hanya membedakan laki-laki dan perempuan didalam islam hanyalah ketakwaan, menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan. Hal ini jelas diterangkan didalam al quran surah al-hujurat ayat 13 artinya.

*“sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi allah ialah orang yang bertakwa diantara kamu”<sup>22</sup>*

Islam sendiri sebagai ajaran memposisikan perempuan ditempat yang paling termulia, tidak ada dikotonomi khusus mendiskrimiasi atau mendistorsi peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam islam hanya mengenal soal ketakwaan padanya. Siapa yang paling bertakwa, itulah yang paling tinggi pangkatnya di mata allah SWT. Laki-laki dan perempuan harus tunduk kepada kebenaran dan harus sama-sama menegakan keadilan tanpa menciptakan kubu kelas.

---

<sup>21</sup> Andi Bahri S, Perempuan Dalam Islam : Mensinergikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga dalam *Jurnal Al—Maiyyah* Vol.8 Edisi 2, 2015, Hal 183.

<sup>22</sup> Q.S. al-Hujurat ayat 13



Oleh karena itu, islam sendiri mengemukakan dan menjelaskan posisi laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam berkiprah didalam kehidupan bermasyarakat. Diantaranya terdapat pada q.s. al-nahl ayat 97 artinya.

*“barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan”.*<sup>23</sup>

Adapun di dalam ayat lain menjelaskan hal yang sama mengenai posisi laki-laki dan perempuan dalam Q.S. al-taubah ayat 71 yang artinya.

*“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagia mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagiann yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada allah SWT dan rasul-nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh allah SWT. sesungguhnya allah maha perkasa lagi maha bijaksana”*<sup>24</sup>

Dalam dua ayat tersebut sudah terang dan jelas bagaimana benang merah dari islam memposisikan perempuan. Bahwa islam sendiri mengangkat derajat seorang perempuan dan memberikan mereka kebebasan, kehormatan dan kepribadian yang independen.

---

<sup>23</sup> Q.S al-Nahl ayat 97

<sup>24</sup> Q.S. al-Taubah ayat 71



Bahkan dalam al-quran sendiri tidak terdapat ayat yang menunjukkan bahwa posisi perempuan dan laki-laki harus berbeda karena alasan jenis kelamin, ras, suku, dan bangsa<sup>25</sup>. Yang ada dalam kitab suci al-quran hanyalah bagaimana laki-laki perempuan dinilai dari ketakwaan kepada allah SWT. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam dua ayat tersebut.

Menurut Mahmud Syaltut, kelebihan derajat yang diberikan oleh allah SWT. Kepada kaum laki-laki atas perempuan, tidak lebih dari hanya sekedar tindakan dari laki-laki untuk bimbingan dan pemeliharaan sesuai dengan kemampuan kodrati yang menjadi kelebihan lelaki atas wanita. Dalam hal ini kepemimpinan yang dimaksudkan adalah hanya kepemimpinan suami terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga saja. <sup>26</sup>Jika istri memiliki harta yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, maka harta tersebut berhak istri kelola sendiri tanpa persetujuan suaminya.

Dalam bidang politik, terdapat dua kelompok yang memperdebatkan posisi perempuan didalam kegiatan politik. Kelompok pertama yang melarang wanita menikmati politik dan kelompok kedua menganjurkan wanita untuk berpolitik. Dalam kelompok pertama ini sendiri tidak mengizinkan perempuan menjadi pemimpin karena pandangan klasik, dimana perempuan selalu diidentikkan dengan emosional. Jika mengambil keputusan, maka mereka (perempuan) lebih cenderung menggunakan emosional mereka.

---

<sup>25</sup> Peran perempuan dalam islam, Op.Cit, Hal 18.

<sup>26</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi : Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2010), Hal 54.



Argumen lainnya seperti jika perempuan mengurus politik, maka hal tersebut akan mengganggu pada peran wanita didalam ranah rumah tangga. Pandangan seperti ini memang merupakan pandangan yang fundamentalis. Namun khazanah pemikiran seperti ini didalam fiqh kontemporer dipandang secara serius.<sup>27</sup>

Dalam kelompok kedua yang mengizinkan perempuan untuk ikut berpartisipasi didalam politik. dengan alasan kebaikan dan demokratisasi, peran perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hak-hak politik. hal ini pula sejalan dengan islam memberikan kebebasan pula kepada perempuan untuk ikut serta dalam kegiatan politik. hal tersebut terlihat jelas didalam ayat al quran yang memerintahkan manusia menjalankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*.

Dalam surah at-taubah ayat 71 itu pula dijelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi didalam politik diperbolehkan. Perempuan demikian diberikan hak untuk mengatur kepentingan umum, hak-hak politik yang mencakup diantaranya :<sup>28</sup>

- a) Hak dalam berpendapat dalam pemilihan
- b) Hak dalam mencalonkan diri menjadi pemimpin seperti mencalonkan diri sebagai presiden
- c) Hak mencalonkan diri menjadi pejabat publik, anggota perwakilan rakyat.

---

<sup>27</sup> *Posisi Wanita Dalam Sistem Politik Islam Prespektif Fenomenologi, Op.Cit, Hal 14.*

<sup>28</sup> Liky Faizal, Perempuan Dalam Politik : Kepemimpinan Perempuan Prespektif Al-Quran dalam *Jurnal Tapis Vol 12 Edisi 1, 2016, Hal 99.*



Adapun beberapa tokoh perempuan islam yang berpartisipasi didalam perpolitikan diantaranya.<sup>29</sup>

- a. Umm salamah seorang janda yang menikah dengan keurtan pendiri dinasti abbasiyah abu al-abbas yang masih muda. Dalam hal ini abu al-abbas menyetujui kemauan istrinya mengenai ia tidak boleh memiliki istri lagi. pengaruh umm salamah sangat penting seperti halnya anu al-abbas tidak membuat keputusan apapun kecuali setelah berkonsultasi pada istrinya.
- b. Khaizuran selir dari istri berikutnya khalifah ketiga abbasiyah al-mahdi. Pengaruh politik dari khaizuran sangat nampak ketika suaminya meninggal, dimana dua anaknya yakni musa dan harun ia kendalikan didalam mengurus urusan-urusan negara.
- c. Zubaidah yakni keponakan dari khaizuran yang menggunakan pengaruh suaminya harun al-rasyid untuk mendapatkan hak-hak istimewa dari pejabat-pejabat yang korup.
- d. Raja wanita yang paling masyhur yakni syajar ad-durr dari mesir, yang melanjutkan tugas dalam negeri ketika suaminya sibuk berperang dalam pertempuran eksternal dan perjuangan poolitis internal.
- e. Benazir bhutto yang menjadi perdana menteri pakistan

---

<sup>29</sup> *Posisi wanita dalam sistem politik islam prespektif fenomelogi, Op.Cit, Hal 15-18.*



Selanjutnya menjadi pertanyaan yang serius adalah bagaimana memandang kepemimpinan seorang perempuan didalam islam?. dalam hal ini sistem pemerintahan didalam islam terkenal dengan nama khalifah (pemerintah yang beriman kepada allah swt). kepemimpinan perempuan sebagai seorang khalifah masih banyak diperdebatkan hingga kini. Perdebatan yang cukup panjang tanpa ada jawaban yang bisa dipastikan.

Namun tokoh perempuan islam seperti benazir bhutto dari pakistan telah menjawab itu semua dengan jawaban tindakan langsung. Dalam hal ini pula jauh sebelum nabi muhammad saw lahir. Ada kerajaan yang dipimpin oleh seorang ratu yang bernama ratu balqis dari saba, dalam hal inilah telah di jelaskan secara cukup kompherensif dan holistik bagaimana posisi perempuan didalam politik, perempuan bisa menjadi pemimpin seperti halnya telah ada kisah di alquran mengenai kisah ratu balqis.<sup>30</sup>

Adapun kesalahfahaman masyarakat mengenai satu hadist populer mengenai bangsa atau negara yang dipimpin oleh pemimpin perempuan. pada hadist yang diriwayatkan oleh abu bakrah. *“tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan semua persoa-lannya kepada wanita”*. (HR. Bukhari, nomor 4163)

Dalam hadist ini abu bakrah menggunakan pada kondisi dimana untuk merespon aisyah sebagai pemimpin perang jamal, tetapi yang menarik adalah hadist ini dikeluarkan oleh nabi muhammad SAW dalam rangka menanggapi peristiwa kepemimpinan puteri kisra, persia. Yang dimana waktu itu nabi mengirim surat ke

---

<sup>30</sup> Ibid. Hal 18



kisra persia, namun surat yang dikirimkan oleh nabi saw dirobek, sehingga utusan nabi pulang ke madinah dan setelah itu nabi meramalkan kehancuran kerajaan kisra. Hal tersebut diperkuat oleh hadist riwayat ibn'abbas mengenai surat nabi saw kepada kisra atay kaisar persia.<sup>31</sup>

#### D. Penutup

Manusia terlahir sama, namun perbedaan terjadi dari kalangan laki-laki dan perempuan dari faktor budaya yang melekat dan membudidya. Keinginan setara pastinya pada sebagian laki-laki ada, namun sebagian juga menentang akan kesetaraan tersebut. dengan demikian konflik terjadi pada laki-laki maupun pada perempuan itu sendiri mengenai kesetaraan tersebut.

Jika manusia ingin berlaku layaknya seorang yang bijaksana, pastinya akan mempertahankan kesucian diri dengan saling menghormati dan menghargai. Jika laki-laki dan perempuan adalah manusia, maka logika yang paling sederhana nya adalah laki-laki dan perempuan pun juga punya porsi yang sama untuk bisa melakukan tindakan yang sama. Perbedaan laki-laki dan perempuan hanya pada kondrat seks (jenis kelamin yang diberikan oleh tuhan dan tidak bisa dipertukarkan) yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya.

Menjadi manusia sempurna itu seperti halnya dikatakan oleh ibn al-arabi yaitu "*al-takhalluq bi akhlaq allah*" (berakhlak

---

<sup>31</sup> Ibid. Hal 18-19





dengan akhlak allah), sehingga dalam hal ini manusia harus menjadi makhluk yang selalu peduli satu sama lain. Oleh karena itu, budaya patriarki dari posisi merasa laki-laki lebih dominan daripada perempuan seharusnya perlu di luruskan, atau perlu di hapus. Laki-laki dan perempuan dalam islam memiliki hak dan posisi yang sama. Islam sendiri sebagai agama yang sempurna cukup jelas menggambarkan peran dari perempuan, sama saja dengan apa peran dari laki laki.

Perbedaan hanyalah pada ketakwaan kepada allah SWT. ketakwaan ini menjadi paramter yang mutlak untuk melihat perbedaan makhluknya. Laki-laki dan perempuan adalah manusia. mereka hidup pada tataran realitas yang sama pula, allah SWT memberikan kehidupan kepada manusia sendiri untuk saling menjaga satu sama lain, saling menghormati satu sama lain dan saling peduli satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak cocok jika perbedaan jenis kelamin yang di tekankan oleh budaya patriarki menjadi parameter kebahagiaan dalam masyarakat.

Laki-laki membutuhkan perempuan, begitupun sebaliknya perempuan membutuhkan laki-laki. Saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain, inilah menjadi refrensi utama untuk tidak lagi menjadi manusia yang menganggap diri harus mendominasi yang lainnya. Jika agamapun melarang tindakan menyakiti perempuan, hukum pun bertindak seperti demikian. Maka tidak ada



alasan apapun untuk mempertahankan dan membela budaya patriarki yang mengerogoti kehidupan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Abdul, Posisi Wanita Dalam Sistem Politik Islam Prespektif Fenomelogi dalam An-Nisa'a : Jurnal Kajian Gender Dan Anak Volume 12 Edisi 1.
- Hanapi, Agustin, Peran Perempuan Dalam Islam dalam *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Volume 1 Edisi 1 2015.
- Leonagung Edu, Ambros, Nasib Kaum Perempuan : Berkaca Pada Novel Perempuan Di Titik Nol dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Volume 9 Edisi 1, 2017.
- Bahri S, Andi, Perempuan Dalam Islam : Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga, *Jurnal Al—Maiyyah* Volume 8 Edisi 2, 2015
- Purwati, Ani, *Kekerasan Berbasis Gender*. (Yogyakarta: BILDUNG, 2020)
- Hasanah, Cici Afifatul., Ferlina, Ayu., Adi, Depict Pristine., Feminisme Dan Ketahanan Perempuan Dalam Dunia Kerja Di Indonesia Dan Islandia dalam AN-NISA' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 13 Edisi 1, 2020.
- Saraswati, Destriana, Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong dalam *Jurnal Filsafat* Volume 23 Edisi 3 , 2013.
- Iilaa, Dhiyaa Thufah, Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 4.Edisi 3, 2021.
- Sriningsih, Komang, *Perubahan Peran Gender Dalam Budaya Patriarki*, Universitas Udayana, 2019



- Faizal, Liky, *Perempuan Daalm Politik : Kepemimpinan Perempuan Prespektif Al-Quran dalam Jurnal Tapis Vol. 12 Edisi 1, 2016*
- Purnomo, Mulyo Hadi, *Melawan Kekuasaan Laki-Laki : Kajian Feminisme Eksistensial “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi dalam NUSA Vol 12 Edisi 4, 2017*
- Muthahhari, Murthadha, *Filsafat Perempuan Dalam Islam : Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial. (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012)*
- Sukerti, Ni Nyoman., Ariani, Gusti Ayu Agung., *Buku Ajar Gender Dalam Hukum : Program Studi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Udayana ( Bali : PUSTAKA ESPRESI. 2016)*
- Nursyimasiah, *Relasi Gender Dan Kekuasaan : Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam, (Makassar : Alauddin University Press. 2018)*
- A.A Wattimena, Reza. *Tentang Manusia. (Yogyakarta : Mahasa. 2016)*
- Mutiah, Riska, *Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. KOMUNITAS :Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 10.1 (2019) 58-74*
- Haryanto, Sindung, *Etnisitas Dan Peran Politik Perempuan : Studi Hambatan Sosio-Kultural Peran Politik Perempuan Etnik Jawa Dan Etnik Semendo, 2014*
- Rohmah Siti., Ilahi, Restu Prana., Zulaiha, Eni., *Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir dalam Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam Vol 6 Edisi 2, 2021*
- Saudah Siti., dan Nusyirwan., *Konsep Manusia Sempurna dalam*



*Jurnal Filsafat* Vol 37 Edisi 2, 2004

Zubaidah, Siti, *Pemikiran Fatima Mernissi : Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2010)

Supattiningsih, Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural : Sebuah Analissi Dalam Prespektif Pemikiran Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat* Vol.7 Edisi .1, 2007

Yukesti Tetty, *51 Perempuan Pencerahan Dunia*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo.2015)

Maulida Utami, *Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*, Dirasah, 2, 2019.

Wiyatami, *Kritik Sastra Feminisme : Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2012)

